

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Habitus agen terbentuk melalui pengalaman anggota agen yang sebagian besar diperoleh dari relasi sosial. Hal tersebut diwujudkan pada pemilihan lagu-lagu pop Jawa dalam praktiknya karena genre tersebut telah menjadi bagian dari pengalaman musikal serta kebiasaan menggunakan bahasa Jawa agen sehari-hari. Selain itu, kebiasaan mendengarkan band pop Jawa juga membentuk karakter aransemen musik agen yang terlihat dari penggunaan nuansa dangdut ringan dan pola permainan musik yang memiliki kedekatan dengan karakter musikal band pop Jawa. Praktik tersebut juga didukung oleh kepemilikan modal yang dimiliki oleh agen. Posisi agen dalam arena band kafe lebih dominan ditunjang oleh modal sosial dan ekonomi dibandingkan modal kultural. Modal sosial memiliki peran besar dalam membuka akses praktik dalam arena. Habitus dan modal yang dimiliki agen kemudian dikelola dan diwujudkan dalam praktik musiknya sebagai band kafe untuk memperoleh pengakuan atau legitimasi dari audiens dan pengelola *venue*.

Arena band kafe di Yogyakarta menunjukkan perkembangan yang cukup luas dengan karakter praktik musikal yang beragam di setiap wilayah sesuai dengan karakter audiens yang beragam dan ruang pertunjukan yang berkembang. Berdasarkan peta arena band kafe di Yogyakarta, wilayah Bantul memiliki kecenderungan audiens yang masih dekat dengan penggunaan bahasa Jawa dan musik pop Jawa, sehingga menjadi peluang bagi agen untuk memperoleh

pengakuan dalam arena band kafe. Dalam kondisi tersebut, strategi diferensiasi agen tidak terletak pada penggunaan genre yang sepenuhnya berbeda dengan agen lain dalam arena, tetapi melalui cara agen mengambil posisi di tengah kecenderungan praktik musikal agen lain. Salah satu strategi tersebut terlihat dalam pemilihan lagu dangdut lawas yang relatif jarang dimainkan oleh agen lain dalam arena band kafe. Penggunaan lagu dangdut lawas menjadi upaya agen dalam menghadirkan variasi lagu sekaligus membangun karakter pertunjukan yang berbeda. Selain melalui pemilihan lagu, diferensiasi juga terlihat pada cara agen mengolah aransemen musik pada karya original agen. Kecenderungan penggabungan nuansa pop Jawa dengan elemen dangdut ringan menunjukkan adanya penyesuaian praktik musikal terhadap karakter audiens dalam arena band kafe.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka penulis mencoba untuk mengemukakan saran sebagai berikut.

1. Bagi band Prismacoustik

Bagi band Prismacoustik dapat menjadi bahan refleksi dalam mengembangkan kemampuan musikal guna memperkuat karakter musikal band di tengah persaingan band dalam arena band kafe di Yogyakarta. Selain itu, diharapkan dapat lebih mengembangkan modal sosial melalui pemanfaatan media sosial untuk mengunggah aktivitas band secara konsisten untuk memperluas relasi sosial dan jangkauan audiens.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat mengkaji arena band kafe dengan ruang observasi yang lebih luas dengan melibatkan agen yang lebih beragam sehingga dinamika persaingan dan distribusi modal dalam arena band kafe dapat dipahami secara lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfamonka, B. Y. (2019). *Strategi Branding Kelompok Musik HIVI! Dalam Menghadapi Persaingan Industri Musik*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Aprilia, N., & Sari, M. (2026). The Effectiveness of Soulface Band ' s Music Presentation on the Attractiveness of Fameliza Cafe Visitors. *Repertoar Jurnal*, 6(2), 188–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/rj.v6n2.p188-199>
- Arjaya, D., Nurullita, H., & Afiyanto, H. (2026). *Ideologi Anti-Barat dan Musik Ngak-Ngik-Ngok : Politik Kebudayaan dan Regulasi Musik Era Soekarno*. 10(2), 160–172.
- Ballato, R., Latuni, G., & Takalumang, L. (2023). Pengaruh Live Music Pada Daya Tarik Pengunjung Di Kafe Reid Coffee & Eatery Di Bitung. *Kompetensi*, 3(10), 2626–2633. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i10.6603>
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature* (I. R. Muzir, Ed.). Kreasi Wacana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Faisal, F., Linda, J., & Setianingsih, E. (2025). Inovasi Industri Musik 4.0: Strategi Musisi Indie Bertahan dan Berkembang di Era Teknologi Digital. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 4884–4895.
- Fajri, G. S., & Ritonga, M. H. (2023). *Sreategi Pemasaran LostVinyl Band dalam Meningkatkan Popularitas di Sumatera Utara*. 6(2), 264–274. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33822/jep.v6i2.5860>
- Fikri, Mhd. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Kebebasan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13057–13065.
- Hakim, Y. M. (2024). Strategi Pemasaran Grup Musik Indie Moccatune dan Penciri Musik sebagai Bentuk Kebertahanan. *Repertoar*, 5(1).
- Handayani, P., & Andriana, D. (2025). Strategi Komunikasi Iswara Jakarta Dalam Menjaga Eksistensi Musik Lokal Di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Antartika*, 1(c), 39–48. <https://doi.org/10.70052/jkoma.v1i1.1172>
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (2009). *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu (P. Maizier, Terj.)* (S. Rahmana, Ed.). Jalasutra Yogyakarta.

- Jamila, R., & Sabri, I. (2025). Habitus Sebagai Kerangka Sosial Dalam Musik Daul: Perspektif Bourdieu. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 17(1), 14–29. <https://doi.org/10.33153/acy.v17i1.7136>
- Prier, K. E. (2015). *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi.
- Putradarma, R. (2017). Subkultur Hiphop Indie Label di Yogyakarta: Sebuah Alternatif atau Siasat dalam Menciptakan “Pasar” Baru? *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 108–125.
- Putri, L. T. (2023). Merangkai Arena Menuai Kuasa: Romantika Dan Perjuangan Group Musik Dangdut Hip-Hop NDX A.K.A Yogyakarta. *Journal of Social, Culture, and Language*, 2(1), 104–110.
- Raditya, M. H. B. (2024). Agensi Biduan Dangdut pada Pemilihan Presiden 2024. In S. Al Qurtuby & T. Kholiludin (Eds.), *Musik di Indonesia Sejarah dan Perkembangan Kontemporer* (pp. 33–71). Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA)Press.
- Silalahi, L. R. (2025). *Live Music dan Tingkat Kenyamanan Pengunjung di Kafe Tarumartani Yogyakarta* [Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/19317>
- Stein, L. (1979). Struktur dan Gaya Studi dan Analisis Bentuk-Bentuk Musikal. In *Journal of Music Theory*. <https://doi.org/10.2307/843026>
- Sunarto. (2024). Ringkasan Perjalanan Musik Indonesia: Dari Pra-Kolonial sampai Pasca Kolonial. In S. Al Qurtuby & T. Kholiludin (Eds.), *Musik di Indonesia Sejarah dan Perkembangan Kontemporer* (pp. 1–32). Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA)Press.
- Surahman, S. (2024). Transformasi Campursari Tiga Masa: Klasik, Modern, dan Postmodern. In S. Al Qurtuby & T. Kholiludin (Eds.), *Musik di Indonesia Sejarah dan Perkembangan Kontemporer* (pp. 73–106). Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA)Press.
- Syahrian, A., Sariada, I. K., & Mudra, I. W. (2024). *Dinamika Ekosistem Seni Paduan Suara Voice of Bali dalam Perspektif Pierre Bourdieu*. 12, 120–133.
- Warya Selia, A. K. (2023). Dunia Pertunjukan: Teater, Tari dan Musik. In D. Lestari (Ed.), *Intelektual Manifes Media* (pp. 39–42). Intelektual Manifes Media.
- Yip, S. Y. (2024). Positionality and reflexivity: negotiating insider-outsider positions within and across cultures. *International Journal of Research and Method in Education*, 47(3), 222–232. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2023.2266375>